

Social Competence of School Principals in Improving the Quality of Education at Kutai Kartanegara Vocational High School

Warman*, Wilis Haryo Sumantri, & Rahmat Soe'oad

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstract

This research aims to describe the social competence of school principals in planning, and implementing, obstacles and solutions for improving the quality of education at Kutai Kartanegara Vocational High School. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection in the research involved three informants, namely the principal, deputy principal, and teacher. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The data analysis process is carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that: 1) The social competence of school principals in planning to improve the quality of education is the principal's ability to lead the school community, especially teachers, starting from an integrated approach which is divided into three, namely communication, collaboration and cooperation with internal and external parties. external school; 2) The implementation of the school principal's social competence in improving the quality of education is carried out by the principal through implementation and supervision of current and future programs as well as the principal providing training and modules for teachers that are relevant to the programs occurring in the field; 3) Obstacles to the social competence of school principals in improving the quality of education, namely financial limitations, discipline and priority scale; 4) The solution to the social competence of school principals in overcoming financial limitations is to carry out intensive communication and approaches, overcome disciplinary obstacles by carrying out internal and external collaboration, while the solution to priority scale obstacles is to provide training and development, as well as a long-term approach to programs implemented in school.

Keywords: social competence, school principal, education quality

1. Pendahuluan

Zaman sekarang pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat penting di dunia hingga beberapa negara telah menghilangkan biaya pendidikan agar semua peserta didik dapat bersekolah (Permendikbud, 2012). Seperti halnya negara Finlandia yang mempunyai sistem pendidikan yang terbaik pada saat ini (Federick, 2020). Negara tersebut tidak pernah menyuruh peserta didiknya untuk membuat pekerjaan rumah dan tidak pernah menerapkan standar nilai ujian. Para pemimpin di negara tersebut menginginkan peserta didik mereka menjadi kreatif dan hal tersebut sangat efektif di lakukan di negara mereka (Sahlberg, 2021). Sedangkan di Indonesia sangat berbeda karena para tenaga pendidik hampir setiap hari memberikan pekerjaan rumah dan tetap menerapkan standar nilai ujian (Kusumawardhani, 2017; Wajdi et al., 2020). Seiring perkembangan zaman, Indonesia mulai menerapkan sistem pendidikan seperti halnya negara Finlandia walaupun masih tidak semaju seperti negara tersebut tetapi semua itu akan tercapai seiring berjalannya waktu (Efendi, 2019; Hartadi et al., 2023).

Menurut data dari The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2016 pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke 10 dari 14 negara berkembang (Unesco, 2015). Sistem pendidikan di Indonesia masih sangat tertinggal apabila kita bandingkan dengan sistem pendidikan di negara lain. Sistem pendidikan di Indonesia masih sangat berantakan, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengerti pentingnya pendidikan sehingga mayoritas masyarakat Indonesia masih banyak yang mengabaikannya. Sebenarnya apabila diteliti lebih jauh lagi pendidikan merupakan salah satu indeks pembangunan dan merupakan elemen pengukur maju atau tidaknya sebuah negara.

* Corresponding author.

E-mail address: warman@fkip.unmul.ac.id

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional (Ingersoll, 2019; Lumban Gaol, 2021). Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan ke peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk melakukan perubahan dan meningkatkannya (Widodo et al., 2022).

Adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme (Rizqina, 2020). Hal ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran paling penting dalam melakukannya, pihak tersebut adalah kepala sekolah. Di mana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah seperti pengembangan mutu pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, dan struktur sekolah (Dwiyono, Warman, et al., 2022).

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu menggunakan sumber daya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam lembaga tersebut untuk mencapainya sebuah tujuan (Admiraal et al., 2021). Selain itu kepala sekolah harus dapat menghadapi berbagai persoalan di lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus mempunyai pola pikir yang dapat memecahkan sebuah persoalan serta harus dapat mengambil sebuah keputusan yang adil untuk seluruh tenaga kependidikan di dalam lembaga tersebut. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk membuat perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) (Terry, 1968). Sebagai seorang pemimpin yang sangat berperan atas keberhasilan pendidikan di lembaga, kepala sekolah sangat dituntut untuk bisa mengembangkan sekolahnya dari segi profesionalisme, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana.

Kemajuan merupakan suatu keniscayaan yang ingin dicapai semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia sudah melewati berbagai dinamika dan sudah kenyang manis pahitnya arus globalisasi. Selama ini perubahan dan perbaikan yang disuarakan memang sudah berjalan dan berdampak pada perbaikan. Dilihat dari sisi kuantitas tahun angka peserta didik dan institusi pendidikan terus meningkat (Kemendikbud, 2020). Namun dilihat dari sisi kualitas, perbaikan tersebut belum merata secara Nasional. Ketimpangan dan perbedaan potensi masing-masing daerah berpengaruh terhadap pelaksanaan aktivitas pendidikan itu sendiri. Inilah yang mengakibatkan kemajuan pendidikan di Indonesia salah berjalan lambat (Kemendikbud, 2020). Di saat pemerintah sedang mendorong sektor pendidikan agar dapat setara dengan pendidikan di negara maju tantangan kembali muncul seperti mahal biaya pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan kurang inovatif, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Alasan penelitian ini bisa terlaksana dikarenakan peneliti melihat sosialisasi pendidikan di daerah Kecamatan Tenggarong Seberang sangat rendah.

Penelitian ini akan mengkaji kompetensi kepala sekolah dalam lingkup sekolah menengah kejuruan dan fokus penelitiannya adalah kompetensi sosial yang dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah wajib memiliki 5 kompetensi yaitu, Kompetensi Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Di daerah Kalimantan Timur khususnya di Kutai Kartanegara yaitu Tenggarong Seberang, mutu pendidikannya masih sangat rendah dengan kata lain harus ada peningkatan dari segi sosialisasi pendidikan walaupun hal tersebut adalah program kerja yang wajib dilakukan oleh pemerintah tapi tidak ada salahnya dilakukan juga oleh sekolah-sekolah yang ada di daerah Tenggarong Seberang khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) karena SMK merupakan lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam memberikan pendidikan praktik yang lebih nyata, sehingga lulusan SMK diharapkan siap terjun ke dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tinggi maka peran kepala sekolah dalam dunia sosial harus dioptimalkan, yang pertama kepala sekolah harus melakukan pendekatan terhadap guru, kemudian berbaur dengan lingkungan sekitar sekolah dan juga melakukan kolaborasi terhadap instansi-instansi yang relevan dengan jurusan di SMK.

Saat ini SMK Tenggarong Seberang berupaya fokus meningkatkan jiwa sosial yang tinggi, adapun jurusan di salah satu SMK Tenggarong Seberang adalah Teknik Alat Berat, Teknik Otomotif dan Teknik Komputer dan Jaringan. Rata-rata jurusan tersebut ada di SMK Tunas Etam yang saat ini sangat diminati oleh warga sekitar. SMK Tunas Etam memiliki visi yaitu, Menjadi SMK yang unggul dan berwawasan lingkungan jadi secara tidak langsung warga mengharapkan lingkungan di sekitar sekolah akan mempunyai kualitas yang tinggi, dengan kata lain peran yang sangat perlu adalah kompetensi sosial kepala sekolah dalam mewujudkannya. Untuk mewujudkannya kepala sekolah harus mempunyai guru yang berwawasan tinggi dan profesional, dengan kata lain kepala sekolah harus berupaya memberikan pelatihan-pelatihan yang lebih untuk membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan utama. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kutai Kartanegara.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 2014) karena studi ini mencakup aspek kompetensi sosial kepala sekolah dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Metode kualitatif memungkinkan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan praktik-praktik sosial kepala sekolah yang tidak selalu dapat diukur dengan metode kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kutai Kartanegara yang berlokasi di Jalan Baru PT. Kitadin L3. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yakni pada bulan Januari sampai Mei 2022. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Semua dari mereka memiliki gelar magister dan sarjana, serta memiliki pengalaman bekerja di lembaga pendidikan. Informan dalam penelitian ini direkrut dari lingkungan sekolah. Rata-rata, peserta telah mengikuti beragam kegiatan supervisi akademik yang diadakan di sekolah mereka. Selama proses wawancara, peserta diberikan dorongan untuk berbicara tentang situasi yang paling mencerminkan pengalaman mereka dalam konteks peningkatan mutu pendidikan.

Data-data dan dokumen juga dikumpulkan untuk melengkapi dan mengonfirmasi validitas data. Dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya dari konteksnya tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri dan dokumen juga berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh melalui interview atau observasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara langsung dengan informan. Kegiatan wawancara berlangsung 30-45 menit dan menggunakan bahasa Indonesia.

Pertanyaan penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kompetensi sosial kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kutai Kartanegara?
- 2) Bagaimana implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kutai Kartanegara?
- 3) Bagaimana kendala kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kutai Kartanegara?
- 4) Bagaimana solusi kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Kutai Kartanegara?

Analisis isi kualitatif digunakan untuk penelitian ini dan analisis kasus digunakan untuk data empiris yang dikumpulkan. Analisis didasarkan pada tujuan studi dan pertanyaan penelitian, dan kategori dibangun oleh kode yang dikonseptualisasikan terkait kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, serta kode lain dari bacaan induktif dan interpretatif. Proses analisis difokuskan pada makna, dengan pengkodean, memadatkan makna, dan menginterpretasikan makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Adapun hasil penelitian dan pembahasan terkait kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara adalah sebagai berikut:

3.1. Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan

Hasil wawancara kepala sekolah menunjukkan bahwa perencanaan peningkatan mutu dilakukan dengan pendekatan terhadap guru dan staff melalui pelatihan dan pemberian modul agar menjadi tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Kepala sekolah selalu berkomunikasi terhadap komite sekolah serta instansi yang bekerja sama dengan sekolah. Kepala Sekolah juga memberikan beberapa toleransi terhadap tenaga pendidik maupun siswa. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sebagai berikut:

“Saya mengadakan pelatihan dan memberi guru modul melalui WA group agar guru-guru sering berkomunikasi satu sama lain dan juga biar lebih dekat, kemudian saya juga memberikan contoh terhadap guru dan siswa terkait jiwa sosial seperti yang saya bilang sebelumnya, saya selalu menanyakan terhadap guru dan siswa terkait keadaan mereka seperti ada guru yang kendaraannya rusak saya menyuruh beliau untuk menggunakan kendaraan sekolah” (Kepala Sekolah)

Selanjutnya, wakil kepala sekolah menyatakan bahwa perencanaan peningkatan mutu pendidikan dalam konteks kompetensi sosial dilakukan dengan cara pelatihan yang diberikan oleh kepala sekolah:

“Beliau juga selalu memberikan arahan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dan memberikan modul melalui WA group ke guru-guru di sini biar guru punya kompetensi yang bagus dan jadi guru yang professional Contohnya, waktu itu perpisahan anak kelas 3, beliau mengundang semua guru dan staff untuk rapat. Kemudian menunjuk guru-guru untuk jadi panitia penyelenggara yang mungkin menurut beliau bisa meng-handle, karena sebagian besar guru di sana PNS dan PPPK, jadi beliau menunjuk guru yang bisa dipercaya untuk bikin perpisahan lebih mewah walaupun ya keadaan keuangan tidak memungkinkan mas tapi beliau tetap semangat” (Wakil Kepala Sekolah).

“Beliau memimpin kemudian mengarahkan para guru dan staff khususnya peserta didik hingga pihak-pihak yang terkait, sampai saat ini beliau telah memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru kemudian memberikan modul-modul terbaru apalagi kita dihadapkan dengan merdeka belajar yang dimana akan diterapkan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang mengutamakan penerapan langsung secara praktek untuk semua mata pelajaran kecuali teknik jadi guru dan anak-anak akan lebih mengetahui karakter pribadi masing-masing” (Guru)

Berdasarkan hasil temuan ini, kompetensi sosial kepala sekolah merupakan sektor penting dalam peningkatan mutu, dikarenakan dalam kehidupan sekolah menengah kejuruan pihak external adalah faktor penting yang saling berhubungan dalam melakukan kerja sama. Temuan ini diperkuat dengan temuan studi yang dilakukan oleh Suharno et al., (2020) bahwa kepala sekolah harus menunjukkan keterampilan manajerial dan keterampilan individu dalam mewujudkan kepemimpinan secara efektif dan mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah bahwa kepala sekolah harus mampu; (1) bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan (3) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Kepala sekolah yang telah diteliti memiliki pandangan lebih luas mengenai kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mereka. Dalam hal ini kepala sekolah selalu melibatkan pihak terkait seperti guru, siswa dan juga stakeholder untuk mendukung semua program sosial yang telah direncanakan atau sedang berjalan, mulai dari pelaksanaan pelatihan hingga pemberian motivasi terhadap pihak internal sekolah tak lupa kepala sekolah selalu melakukan pendekatan dengan cara berkomunikasi dengan mereka.

Temuan tersebut di atas sejalan dengan penelitian Ernaliza et al., (2020) bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan dengan bekerjasama dengan guru dan juga stakeholder dalam setiap program yang akan dilaksanakan. Wakil kepala sekolah dan guru yang diwawancarai juga mendukung setiap program yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan membantu kepala sekolah dalam setiap perencanaan program internal hingga external sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru, ditemukan beberapa poin kunci yang menggambarkan pendekatan dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi sosial di lingkungan sekolah. Pertama, pendekatan melalui pelatihan. Kepala sekolah telah memulai upaya peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan yang mencakup pelatihan kepada guru dan staf. Ini dilakukan melalui platform komunikasi seperti grup WhatsApp (WA group). Pelatihan ini dimaksudkan untuk memastikan guru dan staf sekolah memiliki kompetensi yang memadai dalam komunikasi, empati, dan kolaborasi.

Dari temuan tersebut, Bush dan Sargsyan (2020) mengemukakan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman dan pembelajaran aktif. Pendekatan pelatihan yang diterapkan oleh kepala sekolah melalui platform seperti grup WhatsApp (WA group) memungkinkan guru dan staf untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman. Bush dan Sargsyan (2020) mendukung ide bahwa melalui pelatihan yang aktif, guru dapat memahami dan mengembangkan kompetensi sosial mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Pendekatan melalui pelatihan yang diterapkan oleh kepala sekolah sejalan dengan pandangan para ahli dalam pendidikan yang mengutamakan pengalaman aktif, interaksi sosial, pengembangan kecerdasan interpersonal, dan kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial (Bush & Sargsyan, 2020; Dwiyono, Warman, et al., 2022; Soe'oad et al., 2021) Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan kompetensi sosial siswa dan guru.

Kedua, komunikasi dan hubungan dengan stakeholder. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya berkomunikasi secara terbuka dengan berbagai pihak terkait, termasuk komite sekolah, orang tua siswa, dan perusahaan yang bekerja sama dengan sekolah. Sejalan dengan pendapat Liebowitz dan Porter (2019), bahwa ini membantu membangun hubungan positif dengan semua stakeholder dan memastikan semua pihak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan.

Peran penting kepemimpinan dalam dunia pendidikan, di mana pemimpin (seperti kepala sekolah) bertanggung jawab untuk membantu mengorganisasi kelompok dan ikut serta dalam memberikan komunikasi yang efektif dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan. Ini menunjukkan pentingnya kepala sekolah yang berkomunikasi dengan berbagai stakeholder (Mutholib et al., 2021).

Selanjutnya, pemberian motivasi dan dukungan kepada siswa. Wakil kepala sekolah dan guru juga terlibat dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa. Mereka melakukan kegiatan sosial, seperti kerja bakti, dan menyediakan mentoring kepada siswa untuk membantu mereka beradaptasi dan merasa nyaman di lingkungan sekolah. Dukungan juga diberikan kepada siswa yang memiliki masalah terkait kehadiran atau dukungan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Khotimah dan Musyarapah (2022) bahwa pemberian motivasi dan dukungan kepada siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan inklusif. Melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah (Jasman, 2017). Ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa terlibat dalam perbaikan dan perawatan lingkungan sekolah mereka.

Terakhir yakni integrasi kompetensi sosial ke dalam mutu pendidikan. Integrasi kompetensi sosial ke dalam mutu pendidikan adalah tujuan utama kepala sekolah. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan rutin, program mentorship, dan sosialisasi kepada warga sekolah dan komunitas sekitar. Kegiatan ini berfokus pada komunikasi, empati, dan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan Rahmadani dan Hasibuan (2023) bahwa dalam mengembangkan kompetensi sosial kepala sekolah dapat mengikuti berbagai kegiatan pengembangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah, bersama dengan wakil kepala sekolah dan guru, mengambil pendekatan holistik untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan kompetensi sosial. Dengan pendekatan ini, mereka berusaha membangun lingkungan sekolah yang inklusif, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan memberikan dukungan kepada siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini adalah contoh positif dari bagaimana pendidikan tidak hanya tentang peningkatan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang penting dalam kehidupan siswa di masa depan.

3.2. Implementasi Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dilakukan kepala sekolah melalui pelaksanaan dan juga pengawasan terhadap program yang berjalan maupun yang akan dilaksanakan serta kepala sekolah memberikan pelatihan dan modul terhadap guru yang relevan dengan program yang terjadi di lapangan. Hal tersebut tergambar dalam hasil wawancara dengan para informan sebagai berikut:

“Tentu saja mas untuk melaksanakan program-program tersebut saya harus bekerja sama terlebih dahulu dengan guru-guru di sini. Jadi saya mengajak rapat terlebih dahulu untuk pelaksanaannya, alhamdulillah sekarang program-program yang berhubungan dengan masyarakat terus berjalan.... Secara tidak langsung pola pikir mereka mengenai pendidikan akan berubah. Kebetulan di sekolah ada BKK (Bursa Kerja Khusus), jadi sekolah memfasilitasi info lowongan kerja kepada masyarakat sekitar sini” (Kepala Sekolah).

“Sejauh ini banyak sekali program yang sudah berjalan, kaya program service kendaraan yang diadakan oleh kepala sekolah dan kebetulan saya yang paling sering turun ke lapangan dan selain saya wakil kepala sekolah di sini saya juga kaprodi teknik otomotif jadi saya lebih tahu tentang perkembangan siswa yang saya ajak untuk kegiatan ini. Program seperti ini menurut saya sangat bermanfaat untuk di daerah sini. Kemudian pak kepek juga mengusahakan agar sekolah SMK Tunas Etam menjadi Workshop Center di daerah Kukar, alhamdulillah mas semua tercapai berkat kepala sekolah dan rekan guru di SMK sini jadi setiap ada lowongan dan test masuk ke perusahaan yang bekerja sama dengan SMK di lakukannya disini mas kita yang memfasilitasi. Habis itu SMK Tunas Etam punya BKK juga mas, bisa dibilang sangat banyak perusahaan yang mau bekerja sama dengan SMK” (Wakil Kepala Sekolah).

“Dalam hal ini mas, saya rasa kepala sekolah tidak dapat bekerja sendirian jadi beliau melibatkan kami para guru kemudian membuat tim khususnya yang isinya guru tetap yang bisa standby di sekolah. Untuk program beliau di luar seperti kerja bakti sosial yang dilakukan setiap hari jumat bersama warga desa bangun rejo, kemudian ada program service gratis bagi warga desa sini mas. Selain warga senang, peningkatan mutu terhadap siswa juga berkembang jadi kondisi di lapangan siswa selalu di dampingi oleh guru. Sepertinya sih program pelaksanaannya sudah tertata dengan baik mas dengan dapat dukungan positif dari warga karena ya namanya hidup kita harus bergantung juga dengan orang lain jadi saling menguntungkan sih” (Guru).

Implementasi kepala sekolah selalu melakukan kolaborasi terhadap guru dan juga pihak external dalam melakukan kegiatan diluar sekolah. Hal ini dilakukan kepala sekolah untuk mendekatkan diri kepada masyarakat sekitar dengan melakukan pemberdayaan sumber daya yaitu guru, siswa dan sarana-prasarana sekolah, hal ini sependapat dengan Adilah dan Suryana (2021) yang mengatakan dalam penelitiannya bahwa kompetensi sosial harus dilakukan secara kolaborasi dan bekerja sama dengan melibatkan guru, siswa serta masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mengimplementasikan kompetensi sosial dengan berkolaborasi antara guru dan pihak terkait. Kepala sekolah menyadari bahwa untuk menjalankan program-program yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, kerjasama antara berbagai pihak, terutama guru, sangat penting. Program-program seperti program service kendaraan gratis, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan kepada masyarakat, dan dukungan kepada orang tua siswa yang memiliki masalah bermuara pada kolaborasi ini.

Sejalan dengan temuan ini, Lopez (2019) mengatakan bahwa hubungan kepala sekolah dengan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat penting. Berfokus pada aspek-aspek penting dari hubungan antarlembaga dan individu dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah memungkinkan seluruh program sekolah dapat dilaksanakan dengan sukses (Lopez, 2019).

Kepala sekolah memastikan bahwa program-program yang berjalan melibatkan guru dan siswa secara aktif. Dalam konteks program service kendaraan gratis misalnya, partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah tetapi juga meningkatkan kompetensi siswa di bidang teknik otomotif. Dengan melibatkan guru dan siswa, kepala sekolah menciptakan suasana kerja sama dan partisipasi yang kuat. Temuan ini diperkuat dengan apa yang dimaksud oleh Mind-Dih Lin (2021) yakni meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen penting bagi keberhasilan inisiatif reformasi pendidikan yang berupaya meningkatkan kinerja seluruh sekolah, karena kepemimpinan kepala sekolah sering kali memberikan dampak positif namun tidak langsung terhadap pembelajaran siswa.

Mind-Dih Lin (2021) juga mengusulkan bahwa komunitas belajar yang saling menghormati dan peduli adalah lingkungan yang ideal untuk belajar mengajar akan dapat memberi dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Program-program yang dijalankan dengan melibatkan kompetensi sosial kepala sekolah, seperti program service kendaraan gratis, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Program ini membantu masyarakat dengan memberikan layanan gratis yang berhubungan dengan kendaraan mereka. Selain itu, upaya sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan kepada masyarakat juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran pendidikan di komunitas tersebut (Najmuddin et al., 2019).

Kepala sekolah tidak hanya menginisiasi program-program peningkatan mutu pendidikan di sekolah, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pengawasan dan komunikasi langsung dengan pihak terkait. Hal ini membantu memastikan bahwa program-program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif. Temuan ini sejalan dengan temuan Juharyanto et al., (2020), bahwa ciri-ciri keberhasilan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dimulai dari visi yang jelas, semangat kinerja yang tinggi, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, motivasi yang kuat untuk terus belajar, terbuka terhadap masukan, memiliki komitmen untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, memiliki kesadaran yang tinggi bahwa sekolah adalah suatu sistem pendidikan dan bagian penting dari sistem sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan kompetensi sosial ini mendapatkan respon positif baik dari warga sekolah maupun masyarakat sekitar. Dengan mengadakan kegiatan seperti kerja bakti sosial dan memberikan dukungan kepada masyarakat, sekolah menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan lingkungan sekitarnya (Dwiyono, Warman, et al., 2022).

Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, implementasi kompetensi sosial kepala sekolah berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara. Melalui kerja sama, partisipasi aktif guru dan siswa, serta dampak positif bagi masyarakat, kepala sekolah memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi pada mutu pendidikan dan keterlibatan komunitas.

Selain melakukan implementasi, kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung dalam setiap program yang sedang berjalan dan yang akan dilaksanakan (Soe'oed et al., 2021). Untuk terwujudnya peningkatan mutu terutama dalam ruang lingkup sosial kepala sekolah tidak bisa melakukannya hanya dibalik layar, karena kepala sekolah sebagai motivator dalam melakukan setiap program yang dilaksanakan (Marsalin, 2019).

3.3. Kendala Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan transkrip wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru tentang kendala kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ditinjau dari kompetensi sosial di Sekolah Menengah Kejuruan adalah kedisiplinan warga sekolah, waktu dan juga yang paling utama keuangan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh para informan sebagai berikut:

“Guru yang tidak datang ke sekolah pada saat kegiatan berlangsung. Karena kan ini sekolah swasta mas jadi hanya beberapa orang yang guru tetapnya, sebagainya ada yang PNS, ada yang PPPK jadi prioritasnya lain di sini mas. Kendala utamanya di keuangan sekolah sih mas untuk ngeback-up semua kegiatan sekolah, maunya sih selalu ada dan cukup untuk kegiatan luar biar lebih peduli dengan masyarakat sini bahwa pendidikan itu tidak cuman belajar di kelas tapi belajar membuka diri dengan lingkungan yang ada disini. Kalo dari perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan kita sih mas, kendalanya di waktu pengiriman alat berat untuk praktek siswa, jadi itu yang membuat siswa lama berkembangnya. Mungkin namanya juga gratis kita diberikan fasilitas jadi kita hanya bisa menunggu aja mas” (Kepala Sekolah).

“Faktor utama ya kedisiplinan dulu sih mas tapi beliau tetap memberikan motivasi namanya juga pemimpin bakal jadi panutan dari sisi guru dan murid apalagi kalo ada kegiatan mas tidak semua guru bisa ikut karena hal utama ya ada guru yang PNS terus PPPK jadi tidak bisa mengikuti waktu sekolah. Saya bisa mengikuti waktu sekolah di sini ya paling hari sabtu mas full dari pagi sampai siang jadi klo ada kegiatan di hari saya contohnya yang bisa full pasti saya bakal ikut. Hal utama sih yang harus diperbaiki itu kepribadian waktu sih mas. Kalo dari pihak luar mas kendalanya juga sama sih mas ya waktu juga, kadang siswa jadi terlambat untuk melakukan praktek karena kan pegawai perusahaan punya waktu sendiri buat perusahaan mereka kita gak bisa memaksakan untuk harus hari ini juga, jadi ya mengikuti alur dari perusahaan aja mas. Karena kan kita juga yang membutuhkan mereka untuk fasilitas yang mereka berikan” (Wakil Kepala Sekolah).

“Iya pastinya dalam proses meningkatkan atau mengembangkan sesuatu harus ada kendala dan sebagai seorang pemimpin beliau pasti juga punya solusinya. Apalagi dalam peningkatan mutu dan dengan kinerja bersama ruang lingkup yang berbeda pastinya ada kendala mas. Sejauh ini memang kendala utama sebenarnya adalah keuangan mas, kita sekolah swasta yang bisa di bilang masalah keuangan harus benar-benar digunakan sebaik mungkin entah itu digunakan perihal pembangunan sekolah atau mungkin kegiatan-kegiatan yang berbaur dengan sosial kemasyarakatan. Kalo kita tinjau dari sisi sosial ya bisa dibbilang beliau sangat tegas walaupun dalam keuangan yang memang sangat terbatas, di lain hal mas ya selain keuangan ya waktu, karena semua guru beberapa ada yang PNS dan PPPK jadi skala prioritasnya masih rendah untuk harus fokus dalam semua kegiatan sekolah apalagi yang harus turun ke lapangan langsung seperti kerja bakti, program service gratis dan beberapa pembelajaran lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan” (Guru).

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah terbatasnya sumber daya keuangan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sepakat bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, dana ekstra harus tersedia. Ini mencakup dana untuk program-program di luar kurikulum sekolah yang mencakup kegiatan sosial dan perbaikan fasilitas. Kendala keuangan menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan program-program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Ansori (2020) dan Mulwarman et al., (2022) bahwa kendala keuangan diidentifikasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi upaya meningkatkan mutu pendidikan. Dana ekstra diperlukan untuk mendukung program-program sekolah. Keterbatasan dana membuat kepala sekolah kesulitan dalam mewujudkan program kerja sekolah (Agustini, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian ini menyoroti bahwa dana tambahan diperlukan untuk mendukung program-program pendidikan di SMK Kutai Kartanegara. Program-program seperti kegiatan sosial dan perbaikan fasilitas dapat memiliki dampak positif pada mutu pendidikan, tetapi memerlukan investasi keuangan yang signifikan (Pusvitasari & Sukur, 2020). Oleh karena itu, sumber daya keuangan yang cukup penting untuk mendukung upaya ini.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kendala kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara adalah kedisiplinan warga sekolah. Kedisiplinan warga sekolah terutama guru, juga menjadi faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan (Wuryandani et al., 2014). Adanya perbedaan status guru (PNS dan PPPK) memengaruhi prioritas dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, penting bagi semua guru untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah (Mercader & Gairín, 2020).

Kedisiplinan adalah aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif (Setiyadi & Rosalina, 2021). Seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan aturan sekolah yang jelas dan tegas (Khotimah & Musyarapah, 2022), serta menerapkan konsekuensi yang konsisten ketika aturan tersebut dilanggar. Jika kepala sekolah tidak mampu melakukan ini dengan tegas dan adil, disiplin di sekolah dapat menjadi kendala. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak yang terlibat dalam masalah kedisiplinan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Kekurangan komunikasi yang efektif dapat menghambat upaya kepala sekolah dalam menyelesaikan masalah kedisiplinan (Ritonga et al., 2022).

Kepala sekolah yang kurang mampu membangun budaya sekolah yang menekankan pentingnya disiplin dan norma-norma perilaku yang baik mungkin akan menghadapi tantangan dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan dapat melibatkan konflik di antara siswa, guru, atau dengan orang tua. Kepala sekolah perlu mampu mengelola konflik dengan bijaksana agar tidak merusak hubungan dan memperburuk situasi kedisiplinan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memotivasi siswa untuk mengikuti aturan dan norma perilaku yang baik. Jika kepala sekolah tidak memiliki kemampuan motivasi yang baik, siswa mungkin tidak merasa termotivasi untuk disiplin. Dengan meningkatkan kompetensi sosial dalam mengatasi masalah kedisiplinan, seorang kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih disiplin, aman, dan kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Selain kendala keuangan dan kedisiplinan warga sekolah, temuan penelitian ini juga menemukan bahwa skala prioritas dalam meningkatkan mutu juga harus diperhatikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jasman (2017) bahwa dalam peningkatan mutu pendidikan melalui kompetensi sosial kepala sekolah harus memikirkan tentang anggaran dana dan juga karakter pribadi guru. Kepala sekolah harus mempunyai strategi dalam perihal faktor penghambat mutu pendidikan, selain itu dibutuhkan dukungan khusus dari wakil dan juga guru. Ketiga informan menyatakan bahwa strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan pendekatan secara internal terhadap warga sekolah khususnya guru, kemudian melakukan kerjasama dalam setiap program kegiatan diluar sekolah.

Skala prioritas adalah konsep yang penting dalam manajemen waktu dan tugas (Mojibi et al., 2015). Dalam konteks kompetensi sosial seorang kepala sekolah, skala prioritas bisa menjadi kendala karena mereka memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang beragam, seperti mengelola sekolah, berinteraksi dengan siswa, guru, staf administrasi, orang tua, dan berbagai pihak lainnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Handoko (2022) yang menemukan bahwa manajemen kepala sekolah dalam peningkatan mutu dilakukan dengan menetapkan skala prioritas.

Skala prioritas menjadi kendala dalam kompetensi sosial kepala sekolah dalam temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kepala sekolah seringkali memiliki jadwal yang padat, dan mereka harus memutuskan di antara banyak tugas yang harus diutamakan. Kesulitan dalam menentukan prioritas yang tepat dapat mengakibatkan pengeluaran waktu yang tidak efisien dan kurangnya perhatian terhadap tugas yang paling penting (Handoko, 2022). Oleh karena itu, mengelola semua aspek ini dengan baik memerlukan kemampuan untuk menilai mana yang perlu diprioritaskan.

Selain itu, kepala sekolah juga seringkali harus merespons permintaan dan harapan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, komite sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya (Lumban Gaol, 2021). Ini dapat menciptakan tekanan untuk mengakomodasi semua kepentingan yang berbeda, dan jika tidak diatur dengan baik, bisa mengaburkan skala prioritas yang jelas.

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara, terutama dari segi kompetensi sosial. Kendala-kendala tersebut mencakup kendala keuangan yang terbatas, kedisiplinan warga sekolah, dan skala prioritas.

3.4. Solusi Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa solusi kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah memberikan masukan dan perhatian lebih serta berkolaborasi dengan pihak internal maupun pihak external. Hal ini tergambar dalam wawancara dengan para informan sebagai berikut:

“Saya harus meyakinkan guru-guru bahwa kegiatan sosial tersebut sangat penting terkait peningkatan mutu pendidikan di daerah sini jadi guru-guru juga harus bisa mengerti dan membagi waktunya terutama guru PNS dan PPPK, dan mereka juga harus mengerti keadaan langsung, mereka juga harus ikut andil dalam kegiatan sosial dan memberikan contoh terhadap siswa yang ikut peran dalam kegiatan – kegiatan yang ada. Saya juga akan mengoordinasikan kepada wakil ketua saya untuk membuatkan jadwal para guru PNS dan PPPK untuk bekerja sama membangun sekolah ini. Kemudian saya juga akan berkoordinasi kepada pihak yayasan agar dapat membantu terkait dengan keuangan sekolah,

jadi dalam kegiatan-kegiatan sosial perihal tersebut dapat teratasi dengan gampang mas. Terkait pihak luar mas, seperti perusahaan tambang, saya tidak bisa memaksa karena mereka mempunyai SOP sendiri. Jadi untuk solusinya hanya bisa ngefollow-up dan member saran saja” (Kepala Sekolah).

“Pak kepsek memberikan kesempatan buat guru-guru yang belum kuliah agar kuliah dan dijadikan guru tetap di sini. Pak kepsek juga sempat merekrut guru yang lebih optimal mas, kan sebelum wawancara ke beliau saya dulu yang mewawancarai-nya, alhamdulillah sejauh ini sekolahan ini mulai meningkat mas apalagi waktu covid kemarin, sekolahan benar-benar drop karena-kan kita sekolah swasta jadi harus memberikan sosialisasi pendidikan secara langsung, kalo secara daring ya berat mas, seperti yang saya bilang solusinya ya beliau memberi tahu saya untuk membuat jadwal ke guru-guru PNS dan PPPK sejauh ini sih berjalan lancar mas, kemarin juga saya dan pak kepsek datang ke perusahaan untuk membicarakan terkait kerja sama dengan mereka mas” (Wakil Kepala Sekolah).

“Kepala sekolah harus melakukan pendekatan yang lebih lagi terutama ke guru-guru dan juga anggota yayasan agar setiap kegiatan yang udah di rencanakan akan terlaksana, komunikasi dengan guru dan staff bahkan stakeholder harus tetap dijaga dan juga berikan pelatihan-pelatihan yang berbau sosial kepada guru, kemudian jangan lupa juga untuk membuat jadwal kegiatan kepada guru PNS atau PPPK yang berbenturan dengan jadwal di tempat lain jadi semua guru terlibat dalam semua kegiatan sekolah dan penerapannya harus jangka panjang, jangan terstop tengah jalan” (Guru).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama dari segi kompetensi sosial, yakni: 1) Komunikasi dan pendekatan intensif untuk mengatasi keterbatasan keuangan; 2) Kolaborasi internal dan eksternal untuk mengatasi kendala kedisiplinan; dan 3) Pelatihan, pengembangan, dan pendekatan jangka panjang untuk mengatasi kendala skala prioritas.

Komunikasi dan pendekatan intensif untuk mengatasi kendala keterbatasan sumber daya keuangan, dimana kepala sekolah memfokuskan upaya pada komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak, termasuk dewan sekolah, pihak sponsor, atau lembaga pendidikan terkait. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliani (2021) dan Handoko (2022) yang menemukan bahwa melalui pendekatan intensif, kepala sekolah dapat menjelaskan dengan rinci tantangan yang dihadapi sekolah dan berupaya untuk mendapatkan dukungan finansial tambahan. Hal tersebut menurut (Handoko, 2022) dapat mencakup penyusunan proposal proyek, kerjasama dengan mitra industri atau organisasi non-profit, serta berkomunikasi secara efektif dengan para donatur potensial.

Solusi terhadap kendala kedisiplinan warga sekolah yakni dengan melakukan kolaborasi internal dan eksternal. Temuan ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bawamenewi (2021) bahwa kesuksesan dalam membina dan meningkatkan kedisiplinan serta mutu pendidikan yang berkualitas di sekolah tergantung pada peran kepala sekolah. Disiplin adalah sikap mental seseorang yang bersedia patuh dan menjalankan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan yang semestinya (Darmadi, 2019). Menurut Darmadi (2019), sekolah yang menjunjung tinggi disiplin akan menghasilkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anggota komunitas sekolah, dan hal ini juga merupakan salah satu tanda keberhasilan sekolah.

Kepala sekolah SMK Kutai Kartanegara bekerja sama dengan staf sekolah, guru, dan orang tua siswa untuk mengembangkan aturan sekolah yang jelas dan tegas. Selain itu, pendekatan konsisten dalam menegakkan konsekuensi yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin. Kolaborasi eksternal dapat melibatkan spesialis pendidikan atau konselor yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan tambahan kepada warga sekolah yang menghadapi masalah kedisiplinan.

Selanjutnya, dalam mengelola skala prioritas yang kompleks di SMK Kutai Kartanegara, kepala sekolah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan manajemen waktu dan tugasnya sebagai pemimpin. Temuan ini sejalan dengan Bawamenewi (2021) juga menemukan bahwa untuk upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari manajemen waktu yang efektif untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugasnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan solusi yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan untuk membantu kepala sekolah mengidentifikasi tugas-tugas yang paling penting dan mendesain strategi perencanaan yang efisien.

Solusi untuk kendala skala prioritas juga melibatkan pendekatan jangka panjang terhadap program-program sekolah. Kepala sekolah mengembangkan rencana strategis sekolah yang jelas dengan tujuan dan prioritas yang terdefinisi dengan baik. Dengan rencana ini, kepala sekolah dapat mengidentifikasi program-program yang perlu diutamakan dan mengalokasikan sumber daya secara bijaksana. Pendekatan jangka panjang ini membantu menghindari hambatan yang disebabkan oleh perubahan yang terlalu sering atau kurangnya fokus dalam upaya peningkatan mutu (Suriansyah et al., 2020).

Kepala sekolah juga mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang kuat dalam memotivasi guru dan siswa untuk berpartisipasi dalam program-program sekolah dan mematuhi aturan sekolah. Dengan kepemimpinan yang efektif ini, terlihat bahwa kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang menekankan pentingnya disiplin, norma-norma perilaku yang baik, dan partisipasi aktif dalam program sekolah. Menurut Agustini (2019) hal ini dapat membantu mengatasi kendala kedisiplinan dan mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan.

Dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berupaya mengatasi kendala-kendala yang muncul di SMK Kutai Kartanegara. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih efisien dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, meskipun dengan sumber daya keuangan terbatas dan tantangan kedisiplinan masih ada. Namun, dengan adanya solusi-solusi yang dilakukan, maka kepala sekolah dapat lebih efektif dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara. Komunikasi yang kuat, kolaborasi, pengembangan kemampuan manajemen, pendekatan jangka panjang, dan kepemimpinan yang efektif akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih produktif dan berkualitas.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi sosial kepala sekolah memainkan peran kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Kutai Kartanegara. Temuan data menyoroti empat aspek utama dalam penelitian ini, yaitu kompetensi sosial kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan, implementasi kompetensi sosial, serta solusi yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut. Dalam kompetensi sosial kepala sekolah, ditemukan bahwa kepala sekolah mengambil pendekatan holistik dengan melibatkan pihak internal dan eksternal dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pendidikan bukan hanya tentang aspek akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kompetensi sosial yang penting bagi siswa di masa depan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah dalam memimpin warga sekolah terutama guru dimulai dari pendekatan secara integrasi yang mana hal tersebut dibagi menjadi tiga yaitu komunikasi, berkolaborasi dan melakukan kerjasama terhadap pihak internal maupun eksternal sekolah. Implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kepala sekolah melakukan pelaksanaan dan juga pengawasan terhadap program yang berjalan maupun yang akan dilaksanakan serta kepala sekolah memberikan pelatihan dan modul terhadap guru yang relevan dengan program yang terjadi di lapangan.

Kendala kompetensi sosial kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah keterbatasan sumber daya keuangan, kedisiplinan warga sekolah dan kesulitan dalam penentuan skala prioritas program sekolah. Solusi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah: 1) komunikasi dan pendekatan intensif untuk mengatasi keterbatasan keuangan; 2) kolaborasi internal dan eksternal untuk mengatasi kendala kedisiplinan; dan 3) pelatihan, pengembangan, dan pendekatan jangka panjang untuk mengatasi kendala skala prioritas. Penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, dan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam upaya ini. Dengan mengambil langkah-langkah yang mencakup kompetensi sosial yang kuat, pemantauan, dan solusi kreatif untuk kendala, peningkatan mutu pendidikan dapat lebih mudah terwujud.

References

- Adilah, H. G., & Suryana, Y. (2021). Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 87–94.
- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers? *Professional Development in Education*, 47(4), 684–698. <https://doi.org/10.1080/19415257.2019.1665573>
- Agustini, S. (2019). *Model dan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur*. IAIN Palangka Raya.
- Ansori, A. R. (2020). *Manajemen keuangan dalam meningkatkan akuntabilitas publik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Bumiaji Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Bawamenewi, A. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa Di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 235–241.
- Bush, T., & Sargsyan, G. (2020). Educational Leadership and Management: Theory, Policy, and Practice. *Main Issues Of Pedagogy And Psychology*, 3(3), 31–43. <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi*. An1mage.
- Dwiyono, Y., Warman, Kurniawan, D., Atmaja, B. S., & Lorensius; (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 319–334.
- Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Susastra, A. A. B. S. A., & Dicky, D. (2022). The Impact of The Principal's Leadership Style and Academic Supervision on Teacher Performance. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 6(2), 534–555.
- Efendi, M. Y. (2019). The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 2(1), 1–15.
- Ernaliza, E., Fitria, H., & Fitiani, Y. (2020). Peranan Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 245–250. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.28>
- Federick, A. (2020). Finland Education System. *International Journal of Science and Society*, 2(2), 21–32. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i2.88>
- Handoko, C. (2022). Manajemen Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Sistem Pengelolaan Keuangan. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(01).
- Hartadi, H., Handoko, R., & Novaria, R. (2023). Case Study Review from Indonesia and Finland: The implementation of Indonesian government program called “The Independent Learning, Independent Collage.” *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(03), 497–513.
- Ingersoll, R. M. (2019). Misdiagnosing America's Teacher Quality Problem. *International Handbook of Teacher Quality and Policy*, 79–96. <https://doi.org/10.4324/9781315710068-6>
- Jasman, J. (2017). Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 181–214.
- Juharyanto, J., Sultoni, S., Arifin, I., Bafadal, I., Nurabadi, A., & Hardika, H. (2020). “Gethok Tular” as the Leadership Strategy of School Principals to Strengthen Multi-Stakeholder Forum Role in Improving the Quality of One-Roof Schools in Remote Areas in Indonesia. *SAGE Open*, 10(2), 2158244020924374. <https://doi.org/10.1177/2158244020924374>
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khotimah, N., & Musyarapah, M. (2022). Kompetensi Sosial Kepala Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *AL-RISALAH*, 18(1), 69–86.
- Kusumawardhani, P. N. (2017). Does teacher certification program lead to better quality teachers? Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 25(6), 590–618. <https://doi.org/10.1080/09645292.2017.1329405>
- Liebowitz, D. D., & Porter, L. (2019). The Effect of Principal Behaviors on Student, Teacher, and School Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Review of Educational Research*, 89(5), 785–827. <https://doi.org/10.3102/0034654319866133>
- Lin, M.-D. (2021). Cultivating an Environment That Contributes to Teaching and Learning in Schools: High School Principals' Actions. *Peabody Journal of Education*, 87(2), 200–215. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2012.664467>
- Lopez, R. (2019). Overcoming Barriers: School Principals and SROs Collaborating to Create a Safe School Environment. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 92(4–5), 149–155. <https://doi.org/10.1080/00098655.2019.1637329>

- Lumban Gaol, N. T. (2021). School leadership in Indonesia: A systematic literature review. *Educational Management Administration & Leadership*, 17411432211010812. <https://doi.org/10.1177/17411432211010811>
- Marsalin, M. (2019). Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Gurud Sdn Antara. *Jurnal Sains Riset*, 8(2), 63–70. <https://doi.org/10.47647/jsr.v8i2.43>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Mercader, C., & Gairín, J. (2020). University teachers' perception of barriers to the use of digital technologies: the importance of the academic discipline. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-020-0182-x>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. In Sage. London: SAGE Publications.
- Mojibi, T., Hosseinzadeh, S., & Khojasteh, Y. (2015). Organizational culture and its relationship with knowledge management strategy: A case study. *Knowledge Management Research and Practice*, 13(3), 281–288. <https://doi.org/10.1057/kmrp.2013.49>
- Mulawarman, W. G., Heriman, H., & Pratama, P. A. (2022). Effectiveness of School Management through Strengthening the Managerial Ability of School Principals in the Field of Education Financing. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 465–471.
- Mutholib, A., Hanim, Z., & Azainil, A. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Muara Wahau. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 1(1), 1–8.
- Najmuddin, Fauzi, F., & Ikhwan, I. (2019). Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 183–206.
- Permendikbud. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Permendikbud. (2012). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar*.
- Pusvitasari, R., & Sukur, M. (2020). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan (Studi kasus di SD Muhammadiyah 1 Krian, Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 94–106.
- Rahmadani, L., & Hasibuan, A. H. (2023). Analisis pengembangan kepemimpinan pendidikan di SMP Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta. *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(1), 17–36. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i1.65>
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309–315.
- Rizqina, A. L. & B. suratman. (2020). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di paud it alhamdulillah yogyakarta. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–50.
- Sahlberg, P. (2021). Does the pandemic help us make education more equitable? *Educational Research for Policy and Practice*, 20(1), 11–18. <https://doi.org/10.1007/s10671-020-09284-4>
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81>
- Soe'oed, R., Haryaka, Usfandi, ;, Satuna, S., Hanim, Z., & Bahrani, B. (2021). Interaction Effect Of School Principals' And The Use Of Information And Communication Technology (Ict) In Learning Upon The Teachers' Performance Of Junior High Schools In Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. *Multicultural Education*, 7(5), 37–1. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4836890>
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>

- Suriansyah, D. N., Haryaka, U., & Sjamsir, H. (2020). The Effect of Principal Managerial Leadership on the Performance of Senior High School Teachers in Samarinda, East Borneo-Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9383–9390.
- Terry, G. R. (1968). *Principles of management*. Illinois : Ricard D. Irwin.
- Unesco. (2015). *World Education Forum 2016. Final Report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wajdi, M. B. N., Iwan Kuswandi, Umar Al Faruq, Zulhijra, Z., Khairudin, K., & Khoiriyah, K. (2020). Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 3(2), 96–106. <https://doi.org/10.29062/edu.v3i2.42>
- Widodo, R., Saputri, N., & Intania, N. (2022). Strategi Rekrutmen SDM untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pendidikan Terintegrasi Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits (MTs dan MA). *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 171–181.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yuliani, E. W. (2021). *Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada Sekolah Menengah Pertama (smp) Latersia Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.